



JEJAK SYIAH DALAM KESENIAN TABOT BENGKULU; SUATU TELAAH SEJARAH

Lesi Maryani

PPM Islam Nusantara STAINU Jakarta

Abstract

Islam Nusantara is the one of many various Islamic paradigm in this world. This islamic expression tends on values and cultural structures of tradition that existed in Nusantara. One of the best way to study that case depicts in Tabot of City of Bengkulu. This cultural product is the result of the struggle of Islam and local culture. This celebration was held to remember the death of Sayyidina Husein, grandson of Muhammad SAW who died in Karbala. Shia sect is the one of the islamic sect that flourished in Indonesia. In it's development, Shia element also adds many Islamic ritual in Nusantara. Nusantara's Shia is not the same as the one in the middle east. In this archipelago, Shia melt in the general islamic view that called Ahlussunnah wal Jamaah. That phenomena can be seen in tabot celebration, where people are in it doet not have the Shia

Keywords: *Shia, Tabot of Bengkulu City, History, Nusantara Culture*

Abstrak

Islam Nusantara merupakan salah satu varian dalam keberislaman di dunia. Ekspresi keberislaman ini bersandar pada nilai, struktur budaya serta tradisi yang ada di Nusantara. Salah satu jalan untuk melihat contoh tentangnya, tergambar dalam tradisi Tabot di kota Bengkulu. Produk kebudayaan ini merupakan hasil pergumulan Islam dengan budaya lokal. Tabot merupakan tradisi untuk mengingat kematian Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW yang gugur di Karbala. Sekte Syiah adalah salah satu aliran keagamaan yang berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya unsur Syiah turut mewarnai ragam ritual keislaman di Nusantara. Syiah di Nusantara tidaklah sama dengan yang ditemukan di Timur Tengah. Syiah di sini melebur dalam pandangan kebersilaman orang kebanyakan, yang lazim dikatakan sebagai Ahlussunnah wal Jamaah. Fenomena tersebut bisa disaksikan dalam perayaan Tabot di mana orang yang berperan di dalamnya tidak harus penganut Syiah.

Kata Kunci: *Syiah, Tabot Kota Bengkulu, Sejarah, Budaya Nusantara*

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan gugusan pulau yang menyimpan banyak kisah berhikmah. Kedatangan Islam membawa aura positif bagi perkembangan peradaban manusia di dalamnya. Kendati agama ini lahir dan berkembang di Semenanjung Arab, namun tidak menuntut orang-orang Nusantara untuk mengikuti adat istiadat serta hukum yang sama dengan yang ada di negeri asalnya. Justru ajaran Islam beradaptasi

dengan unsur-unsur lokal dan keluar sebagai produk kebudayaan baru yang berlainan dengan yang ada di negeri asalnya.

Salah satu potret akomodasi budaya terlihat dalam kesenian Tabot di Bengkulu. Islam di Bengkulu telah berkembang sejak masa yang lama. Ekspresi keberislaman di sini merupakan hasil dari pertemuan dua pengaruh besar yakni Islam dari Aceh dan Banten. Namun, pada perkembangannya pengaruh keduanya telah melebur, kemudian muncul ke dalam nuansa yang baru, yang berbeda dengan unsur asalnya. Hal tersebut tergambar dengan jelas saat perayaan Tabot dilakukan pada setiap bulan Muharram. Prosesi perayaan ini, meskipun bisa dijumpai di wilayah lain seperti di Pariaman, tetap memiliki karakteristik yang endemik dan hanya ada di provinsi Bengkulu.

Perayaan tabot merupakan produk hasil pergulatan agama dengan budaya. Salah satu ekspresi yang menunjang filosofi kesenian ini, bersumber dari unsur Syiah yang terkandung didalamnya. Pengaruh aliran itu bisa dilihat dari penghormatan yang begitu tinggi pada Sayyidina Husein bin Ali Kwh., cucu Rasulullah SAW yang wafat di Karbala sekitar abad ke 8 M. iring-iringan tabot, berupa menara yang dihias indah, digambarkan sebagai keranda Imam Husein. Sebelum diarak ke jalan kota, terlebih dahulu diadakan doa bersama yang dipimpin oleh Keluarga Tabot. Mereka adalah keturunan Imam Senggolo, ulama India yang datang ke Bengkulu sekitar abad ke 17.

Perayaan Tabot menggambarkan wajah Islam Nusantara yang khas dan harmonis. Dikatakan demikian karena masing- masing unsur yang membentuknya telah saling berkompromi sehingga citra kultural yang muncul ke permukaan adalah wajah keberagaman yang lazim ditemukan dalam masyarakat multikultural.

KEDATANGAN ISLAM KE BENGKULU

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera. Provinsi ini berbatasan dengan provinsi Lampung di sebelah utara dan provinsi Sumatera Selatan di sebelah timur. Di sebelah utara, provinsi ini berbatasan dengan provinsi Jambi, lantas di sebelah barat dengan Samudera Hindia. Secara geografis, provinsi Bengkulu merupakan perpaduan langsung dari kawasan dataran tinggi dan dataran rendah. Tidak sampai satu jam, perjalanan dari wilayah pantai selanjutnya memasuki kawasan perbukitan.

Kota Bengkulu tidaklah sepadat kota-kota besar di Sumatera, sehingga

pengunjung bisa menikmati suasana kota dengan cukup nyaman. Hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang historis pendirian kota ini. Berbeda dengan kota-kota lain yang merupakan sisa-sisa peradaban lama seperti Banda Aceh, Medan, Palembang, Jambi dan lain- lain, Kota Bengkulu tergolong sebagai kota yang terbentuk sejak era kolonial Eropa. Sebelum tahun 1960, provinsi ini bahkan tergabung dalam Provinsi Sumatera Selatan, sehingga bisa dikatakan wacana sejarah administratif Bengkulu tidaklah sekompleks dan sepanjang kota-kota bersejarah lain di Sumatera.

Meskipun begitu, jika ditelisik kembali dokumen serta sumber tertulis mengenai masuknya Islam ke Bengkulu, wilayah ini memiliki sejarahnya sendiri. Islam di Bengkulu tersebar akibat adanya pembauran penduduk lokal dan pendatang. Pantai-pantai Bengkulu menjadi saksi datangnya para saudagar serta juru dakwah dari berbagai kawasan di Nusantara maupun dari belahan dunia lainnya. Kedatangan mereka didorong oleh kebutuhan ekonomi serta sebagai agen-agen pemerintahan suatu wilayah atau kerajaan yang lebih besar. Dalam sejarahnya, Bengkulu memang tidak bisa dilepaskan dari persinggungan politik yang sedikit banyak ikut memperkenalkan Islam kepada penduduk lokal.

Dalam Tambo Bangkahulu dikisahkan bahwa pada suatu hari Raja Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda (memerintah 1607-1636) mendengar kabar bahwa di Bangkahulu (Bengkulu) terdapat putri yang cantik dan berwibawa bernama Putri Gading Cempaka. Kejadian ini berlangsung sekitar abad ke 17, tepatnya pada 1615. Sang raja ingin meminang putri itu untuk dikawinkan dengan anaknya. Putri Gading Cempaka merupakan putri Raja Sungai Serut, salah satu kerajaan yang berdiri di Bangkahulu. Pasukan Aceh segera diberangkatkan ke Bangkahulu. Iskandar Muda berharap agar niatnya itu bisa terlaksana. Ia sengaja mempersiapkan pasukan, di belakang iring-iringan peminang untuk menekan agar keinginannya didengar lawannya.

Namun, permintaan itu ditolak oleh Anak Dalam Muaro Bengkulu, Raja Sungai Serut. Ia lebih memilih terlibat dalam pertempuran ketimbang menyerahkan adiknya begitu saja. Kedua pasukan segera saling berhadapan dan terlibat dalam perang yang sengit. Pasukan Aceh yang lebih terlatih dan berpengalaman terlihat mulai menguasai keadaan. Banyak sudah korban yang jatuh di pihak Sungai Serut. Pasukan Aceh juga

banyak yang merengang nyawa (Abdullah Siddik, 1996: 3). Peristiwa ini memicu lahirnya istilah empang ka hulu (benteng pertahanan yang berada di hulu atau kepala sungai) kemudian sebutan ini berubah menjadi Bangkahulu, kemudian menjadi Bengkulu (Badrul Munir Hamidy, 1991: 39). Momen bersejarah ini merupakan peristiwa epik dalam sejarah Bengkulu.

Hubungan yang tegang antara Kerajaan Sungai Serut dengan Aceh sebenarnya tidak terjadi di bidang lain, seperti perdagangan. Sejak lama, banyak pedagang Aceh yang hilir mudik ke pantai Bengkulu untuk mendapatkan lada yang mereka kapalkan ke Aceh, melalui Pariaman dan beberapa pelabuhan pantai Barat Sumatera yang menjadi bawahan Aceh. Emas wilayah Bengkulu juga menarik perhatian para saudagar untuk datang langsung ke sana (Abdullah Siddik, 1996: 3; Adrian B. Lopian, 2008: 48). Interaksi perdagangan yang intens, membuat pantai Bengkulu menjadi melting pot (titik leleh) dari banyak ragam manusia, sehingga banyak melahirkan fenomena baru seperti masuknya Islam yang berkembang di pesisir kemudian merambah ke pedalaman.

Hamka menjelaskan bahwa Pesisir Barat Sumatera memiliki jalur perdagangan yang tidak kalah ramai dengan Pesisir Timur. Di Pesisir Barat, terdapat banyak pelabuhan yang ramai, berikut disebutkan sesuai dengan rutenya adalah; Tapak Tuan, Singkel, Barus, Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Muko-Muko (Sungai Lemau), Muara Sakai (Indrapura) kemudian ke Selebar (Bangkahulu) lantas berlayar ke Jawa menuju ke pelabuhan Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Ampel (Surabaya), Gresik, Madura terus berlanjut sampai Makassar dan Maluku (Hamka, 1961: 130).

Selanjutnya, bukan hanya pedagang Aceh yang berperan dalam islamisasi Bengkulu, namun juga Kerajaan Banten. Wilayah Lampung menjadi benteng terdepan yang menjadi batas kekuasaan Kesultanan Banten dan kesultanan Palembang. Beberapa wilayah di Bengkulu juga termasuk dalam bawahan Banten. Banten di abad 17, dikenal sebagai salah satu pusat lada Nusantara, dan daerah pengirim lada terbesar adalah dari pesisir Pantai Barat Sumatera termasuk dari Bengkulu (Badrul Munir, 1991: 56). Mulai dari wilayah pesisir, sampai dengan pedalaman, komunikasi dengan agen-agen dagang Banten terjalin, sekaligus menjadi pembuka hadirnya penyebar-penyebar Islam dari Banten.

Banten memiliki koneksi yang lebih dulu dijalin dengan Bengkulu ketimbang Aceh. sebelum kedatangan Banten, penduduk Bengkulu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Belum ditemukan penemuan yang menunjukkan bahwa agama Hindu-Budha pernah eksis dan dianut secara massal atau bahkan mengilhami pembentukan sistem pemerintahan di Bengkulu (Badrul Munir, 1991: 56).

Merujuk pada suatu naskah berbahasa Melayu, disebutkan bahwa di pesisir Barat Sumatera pernah berdiri suatu kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Sungai Serut. Kerajaan ini dibangun di muara Sungai Serut yang terletak di sebelah kanan, di lokasi yang disebut Bengkulu Tinggi. Sungai Serut sendiri adalah nama sungai yang alirannya cukup panjang dan lebar, sehingga memudahkan kapal-kapal yang hilir mudik membawa hasil hutan ke pesisir. Raja pertama kerajaan ini bernama Ratu Agung yang berasal dari Banten (Abdullah Siddik, 1996: 2).

Ratu Agung terhitung masih keturunan Raja Banten pertama, Sultan Hasanuddin (memerintah 1546-1570). Sultan Hasanuddin memiliki istri yang merupakan anak dari Sultan Demak bernama Pangeran Ratu Nyawa. Dengan demikian Ratu Agung merupakan perpaduan dari Banten dan Demak, dua kekuatan besar yang bertahta di Pulau Jawa. Awalnya, kedatangan Ratu Agung hanyalah sebagai saudagar pengumpul lada dan hasil bumi lainnya di Sungai Serut. Komoditas yang dikumpulkan kemudian dikapalkannya ke Banten. Setelah beberapa waktu, ia memprakarsai berdirinya Kerajaan Sungai Serut yang menginduk pada Kesultanan Banten (Abdullah Siddik, 1996: 3).

Meskipun Bengkulu menjadi ajang kontestasi perdagangan antara Aceh dan Banten, tidak ditemukan perselisihan terbuka yang menimbulkan ketegangan antara keduanya. Para pedagang dan penjual aneka hasil kebun bertransaksi seperti biasa. Kuatnya hubungan ini berimbas pada tersiarnya Islam sebagai agama masyarakat setempat.

Selain Aceh dan Banten, Islam juga diperkenalkan oleh orang Minangkabau. Perodesasi kedatangan Islam dari Minangkabau diperkirakan lebih muda ketimbang dari Aceh dan Banten. Raja pertama Pagarruyung bergelar Sultan Sri Maharaja Diraja diyakini adalah keturunan Raja Iskandar Zulkarnain dari negeri Rum (Turki) (Edwar Djamarais, 1991, 5-7). Suatu hari, utusan dari suatu kerajaan bernama Sungai Serut

datang ke istananya dan meminta kepada Raja Minangkabau untuk menyiapkan seorang yang cakap berjiwa negarawan untuk kemudian ditempatkan sebagai raja di Sungai Serut.

Peristiwa di atas diperkuat dengan salah satu informasi yang didapat dari suatu manuskrip berbahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab, berjudul Tambo Bangkahulu II. Dalam naskah itu disebutkan bahwa: “Pesira-pesira Bangkakulu menghadap Maharaja Sakti di Minangkabau dan memintanya sebagai raja di Bangkahulu.” (Naskah Asal-Usul Bangkahulu II, tanpa tahun: 25).

Setelah diseleksi, dipilihlah seorang bergelar Baginda Maharaja Sakti yang berasal dari Sungai Tarab. Ia ditugaskan menyelesaikan persoalan yang melanda Kerajaan Sungai Serut dan sekaligus ditahbiskan menjadi raja di sana dengan gelar Raja Ulu Bengkulu (memerintah 1625-1630). Di masanya, nama kerajaan Sungai Serut diganti menjadi Kerajaan Sungai Lemau. Kejadian ini berlangsung paska pertempuran pasukan Sungai Serut yang mempertahankan tanah airnya dari serbuan pasukan Aceh Darussalam. Kerajaan Sungai Lemau berlokasi di sekitar Dusun Pondok Kelapa, Bengkulu. Boleh dikatakan kerajaan ini adalah kelanjutan dari Kerajaan Sungai Serut (Agus Setiyanto, 2001:43).

Maharaja Sakti telah mengetahui kabar mengenai keberadaan Putri Gading Cempaka. Belakangan diperoleh informasi bahwa sang putri hidup dalam serba kekurangan, paska penyerangan Aceh. Raja Sungai Lemau itu kemudian memperistrinya. Di masa pemerintahannya, hukum adat kembali ditata, lembaga adat dibentuk dan penanaman lada diperluas serta diupayakan sebagai penyumbang devisa utama kerajaan. Di masanyalah hukum adat Minangkabau dengan Bengkulu terjalin dengan kuat (Abdullah Siddik, 1996: 21-23). Pernikahan Maharaja Sakti dan Putri Gading Cempaka ini memperkuat pendapat lain bahwa Islam yang berkembang di Bengkulu berasal dari Minangkabau.

Pada tahun 2001, pernah diadakah penelitian arkeologis di wilayah pesisir Bengkulu, tepatnya di wilayah Mukomuko. Penelitian ini bertujuan untuk melacak kapan waktu kedatangan Islam ke Bengkulu. Tim arkeolog mengidentifikasi sejumlah makam Islam dan masjid kuno yang diperkirakan merupakan peninggalan Kerajaan Anak Sungai, kerajaan yang merupakan pecahan dari Kerajaan Indrapura di

Minangkabau. Beberapa temuan penting penelitian ini adalah sebagai berikut (Agus Setiyanto, 2009: 27-32):

Situs Istana Tuanku

Di situs ini ditemukan pondasi bangunan bekas Istana Tuanku Sultan Takdir Regen yang dibangun sekitar tahun 1840. Ia diangkat oleh Belanda untuk mengepalai wilayah di sekitarnya. Gedung istana ini dibangun di atas peninggalan istana lama para penguasa sebelumnya. Gelar tuanku di sana, memiliki kesamaan penggunaan dengan gelar teuku di Aceh dan teungku di Semenanjung Malaya yang mempunyai makna golongan bangsawan.

Masjid al-Falah

Masjid al-Falah Muko-muko adalah masjid jami' yang dibangun oleh Raja Gendamsyah pada tahun 1668. Masjid ini dikelilingi oleh pemakaman umum. Di masa kini, bangunan masjid itu telah mengalami renovasi, sehingga sulit melacak bangunan aslinya. Di masjid ini juga ditemukan bedug dan naskah lama yang berasal dari Minangkabau. Namun sayang sekali, peninggalan itu sudah rusak akibat kelalaian pekerja renovasi.

Makam Raja-Raja “Gubah Gedang”

Komplek makam ini terdapat di sebelah utara Masjid al- Falah. Di papan depan kompleks ini tertulis “Komplek Makam Keturunan Keluarga Besar Fatmawati Hasan Din Kerajaan Inderapura Mukomuko”. Makam ini dibangun oleh Raja Gendamsyah pada tahun 1668. Terdapat beberapa makam tua yang dibuktikan dengan tipe batu nisannya yang merujuk pada batu nisan tipe Aceh. Batu nisan itu berbentuk gada yang diletakkan di atas jirat yang terbuat dari susunan bata. Terdapat pula makam Raja Gendamsyah yang batu nisannya juga bertipe Aceh.

Situs Makam Gresik

Oleh penduduk setempat, situs ini dikenal dengan nama “Makam Putri Melayang Deni”. Di kompleks pekuburan ini ditemukan sembilan buah makam yang semuanya telah dibangun berbeton. Dua di antaranya mempunyai nisan yang terbuat dari batuan sedimen yang bertipe Aceh. Selanjutnya, Makam Putri Melayang Deni, Makam Syahbandar, Makam Hulubalang, Makam Syeh Baharuddin dan tiga sahabat Syeh Baharuddin juga menggunakan tipe Aceh.

Tidak hanya dengan para saudagar lokal regional Nusantara, hubungan dagang Bengkulu juga dijalin dengan bangsa lain, seperti Eropa. Benyamin Bloome, kepala kantor dagang EIC (East Indian Company) yang menjabat tahun 1686- 1690, menyebutkan bahwa penduduk pesisir Bengkulu sudah menganut agama Islam. Bila terlibat dalam suatu sumpah, mereka akan menggunakan kitab sucinya (al-Qur'an) sebagai azas sumpahnya. Pernyataan ini menunjukkan di abad 17, telah banyak orang Bengkulu pesisir yang menganut Islam (Abdullah Siddik, 1996: 35).

Latar geografis yang strategis membuat Bengkulu kerap didatangi oleh pedagang jauh lainnya. Kedatangan mereka belakangan bukan hanya didorong oleh kepentingan ekonomi, melainkan juga nafsu kolonialisme. Bangsa Eropa seperti Belanda dan Inggris awalnya datang sebagai pedagang, namun setelah melihat potensi kekayaan alam Bengkulu yang melimpah ruah, tergerak hati mereka untuk menguasai wilayah tersebut. Dengan pelbagai cara mereka memikat hati penduduk dan kepala pemerintahan di sana hingga rencana mereka bisa teralisasi dengan terukur dan terstruktur (Achmaddin Dalip dkk., 1983: 10).

Selain dikenal karena ladanya, Bengkulu juga dikenal karena keanekaragaman hasil perut buminya. Beberapa mineral yang bisa didapatkan adalah emas, perak, minyak bumi, batu bara, serta panas bumi. Tambang emas dan perak Bengkulu sudah diketahui sejak abad 19. Dalam rentang 1910-1927 dari tambang-tambang Bengkulu telah dipanen sebanyak sekitar 1.460.000 ton biji tambang, terdiri dari 21.000 kg emas dan 24.000 kg perak. Kebanyakan emas diperoleh dari wilayah Lebong. Lapisan batu bara yang bernilai ekonomi tinggi terdapat di Air Kotok (Kabupaten Bengkulu Utara) dan Tanjung Alam (Kabupaten Rejang Lebong). Di wilayah Rejang Lebong memang dikenal sebagai pusat penghasil barang tambang terbesar di Bengkulu. Wilayahnya dikelilingi oleh perbukitan dan lembah (Agus Setiyanto, 2009: 58).

Sebelum kedatangan bangsa Inggris, pesisir Bengkulu merupakan pemukiman yang nyaman bagi masyarakat yang heterogen. Kampung pinggir pantai dihuni oleh orang dari berbagai macam suku, yakni Suku Rejang, Suku Serawai, Suku Lembak, Suku Pasemah, Suku Melayu Bangka, Suku Muko- muko, Suku Enggano dan lain-lain. Mereka adalah sekumpulan suku bangsa yang membentuk apa yang dinamakan sebagai masyarakat asli Bengkulu. Mereka mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri.

Suku-suku bangsa di Bengkulu sejatinya telah memiliki sistem sosial yang teratur. Hal ini ditunjukkan pada pembangunan kerajaan-kerajaan mereka yang bersandar pada etnisitas atau kesukuan seperti Kerajaan Silebar,

Sungai Lemau, Kerajaan Rejang Empat Petulai, Kerajaan Menjunto dan lain-lain. Penduduk di kerajaan-kerajaan itu sudah dikenal berkebudayaan tinggi. Mereka telah memahami sistem pertanian, sistem penangkapan ikan, bertenun, menempa logam, memiliki tradisi, bahkan sudah mempunyai aksara sendiri yang disebut aksara Ka- Ga-Nga (aksara Rejang) (Achmaddin Dalip, 1983: 10).

Rumah-rumah penduduk Bengkulu semula banyak yang didirikan di pinggir cabang-cabang sungai. Hal ini dilatarbelakangi dengan profesi mereka yang sangat erat berhubungan dengan air. Dalam satu dusun terdiri dari 20 sampai 60 rumah. Pemukiman itu dibangun membentuk lingkaran, dengan satu lapangan di tengahnya. Di satu sisi terdepan lapangan itu, biasanya berdiri rumah kepala dusun yang juga berfungsi sebagai balai sidang. Balai itu berupa ruangan besar yang didalamnya terdapat kayu besar penuh ukir-ukiran. Selain untuk musyawarah, balai ini dihidupkan sebagai tempat perkawinan, perayaan maupun momen-momen kebersamaan lainnya.

Kehidupan masyarakat pesisir yang terbuka menjadi modal penting masuknya Islam di ruang publik Bengkulu. Model perkampungan pesisir yang terbiasa menerima para pendatang, melihat perbedaan adat istiadat serta lancarnya komunikasi yang terjalin merupakan pemandangan yang biasa terjadi pada masa perkembangan awal yakni sekitar abad 16 sampai masa-masa setelahnya.

CIKAL BAKAL SYIAH DI BENGKULU

Keanekaragaman bangsa yang datang ke Nusantara, ikut juga mendatangkan berbagai sekte keagamaan. Salah satu sekte Islam yang dikenal mempunyai sejarah yang panjang di Nusantara adalah Syiah. Pada awalnya, Syiah merupakan kelompok politik yang terbentuk paska pergolakan politik di Timur Tengah yang bersumber dari perbedaan cara pandang akan siapa pengganti khalifah yang paling pantas menggantikan peran Nabi SAW sebagai pemimpin umat Islam.

Kelompok Sayyidina Ali Kwh. (“karramallahu al- wajah” artinya semoga Allah memuliakan wajahnya), termasuk kelompok yang fanatik terhadap junjungannya.

Meskipun Ali Kwh. telah berpulang, kelompok pendukungnya ini tidak serta merta hilang, melainkan bertambah besar. Lama-kelamaan kelompok mereka bergulir dari sekedar diikat kesamaan kepentingan politik, menjadi semakin loyal, karena disatukan pandangan yang sama akan suatu pemahaman Islam. Mereka mempunyai cara pandang yang berlainan dengan sekte Islam lainnya. Mereka lebih mengutamakan Ali Kwh., ketimbang khulafaurrasyidun lainnya (Joesoef Sou'yb: 1979, 540).

Perjuangan mereka mendirikan supremasi politik tertinggi mendapat tantangan keras dari Bani Umayyah, kekuatan politik lain yang juga sedang bergeliat. Puncaknya, adalah pertempuran mereka di Karbala, di mana salah stau cucu Nabi SAW, Sayyidina Husein ra. yang diagungkan meninggal dengan cara yang tragis. Paska pertempuran ini, gesekan politik di Timur Tengah tidak kunjung reda, sehingga mendorong orang-orang Arab diaspora ke luar wilayahnya termasuk ke Sumatera.

Pada tahun 1028, dikabarkan terdapat kapal berisi orang Arab dari Gujarat telah menepi ke Bandar Perlak. Di antara penumpangnya berasal dari golongan Sayid (Keturunan Nabi SAW) yang bersekte Syiah. Salah satu Sayid dinikahkan oleh putri Raja Perlak yang saat itu masih belum Islam. Sekitar 50 tahun setelah pernikahan itu berdirilah Kerajaan Islam Perlak. Anak dari pasangan itu, Sayid Abdul Aziz, menjadi sultan pertama bergelar Sultan Alaidin Syah (memerintah 1161-1186) (H.M. Zainuddin, 1961: 95). Tahun-tahun tersebut dapat dijadikan salah satu titik berangkat awal masuknya Syiah ke Nusantara.

Model Syiah yang berkembang di Aceh tidaklah sama dengan yang ditemukan di Timur Tengah. Syiah di sini lebih mewarnai sistem budaya masyarakat Aceh. Abubakar Aceh mengungkapkan bahwa baik Syiah maupun Sunni merupakan dua aliran besar yang membentuk keislaman orang Aceh yang diperkenalkan oleh orang Arab dan India (Abubakar Aceh, 1977: 31). Syiah di Aceh sepertinya telah ikut dalam arus besar aliran Ahlussunnah wal Jamaah, sekte yang paling banyak dianut oleh penduduk Nusantara. Unsur Syiah tidak datang untuk dipertentangkan, melainkan mewarnai khazanah keislaman Nusantara, yang salah satunya terpampang dalam wilayah budaya.

Di Aceh telah berkembang pengaruh Syiah pada abad 14 dan abad 18 hingga 19. Keturunan penganut Syiah di Sigli dan beberapa keturunan pendatang dari

Sumatera Barat-mereka adalah generasi yang masih tersisa atau bahkan yang terakhir yang tinggal di berbagai kota kecil di Aceh, masih mempraktekkan warisan bernuansa Syiah secara turun-temurun. Beberapa dari mereka ada yang menjalankan ritual tabot dan prosesi menyakiti tubuh sendiri-seperti prosesi serupa yang dilakukan di jalan-jalan di India, Iran dan Irak, setiap tahunnya mulai dari tanggal satu hingga sepuluh Muharram.

Di Aceh dikenal tarian yang gerakannya menyerupai “menyakiti tubuh sendiri” yang disebut Seudati. Gerakannya dilakukan dengan cukup elegan, sehingga tidak terlihat betul bagaimana gerakan seperti melukai diri sendiri. Tidak ada koneksi yang tegas antara prosesi melukai badan dan tabot di Sigli dan di wilayah Pantai Barat Sumatra lainnya dengan tarian ini. Hampir seluruh warga Aceh adalah penganut Sunni. Mungkin tari Seudati merupakan hasil persinggungan Persia dan India dalam bentuk budaya (Margaret Kartomi, 2006: 94).

Aceh tumbuh menjadi kerajaan maritim yang mapan. Pergantian dinasti tidak lantas membuat kerajaan- kerajaan di sana kehilangan wibawa di dunia internasional. Memasuki pertengahan abad 16, sebaran kuasa politik atas wilayah yang lebih luas terjadi. Pada tahun 1524, Sultan Aceh, Ali Mughayyatsyah menancapkan pengaruhnya di Pidie dan Pasai. Pelebaran dominasi itu membuka jalan bagi perkembangan Islam di Sumatera Timur.

Kesultanan Aceh yang dikemudian waktu dikenal sebagai Aceh Darussalam mencapai masa keemasannya tatkala diperintah oleh Sultan Iskandar Muda. Wilayah kekuasaannya terbentang hingga mencapai pesisir Minangkabau. Agen-agen penyebar Islam di sana banyak atau pernah belajar ke Aceh (Badri Yatim, 2006: 210). Pada abad 16, Tiku dan Pariaman dijadikan dua di antara pelabuhan utama yang menyumbang pendapatan besar Bagi Aceh (Adrian B. Lopian: 2008: 48). Lapangnya penguatan politik Aceh di Pantai Barat Sumatera menjadi modal penting untuk memperluas wilayah lainnya seperti ke Bengkulu.

Abdullah Siddik menjelaskan bahwa tersiarnya Islam ke Bengkulu dimulai tatkala kerajaan-kerajaan kecil di Bengkulu menyatakan tunduk pada kekuasaan Banten sekitar Abad 16. Memasuki abad 17, pengaruh Aceh mulai berkembang di Bengkulu, didorong oleh peniagaan yang terjalin di antara pedagang Aceh dengan pedagang

Bengkulu, khususnya di bidang perdagangan lada (Abdullah Siddik, 1996: 1). Bisa dipahami bahwa secara administratif, pengaruh Islam di Bengkulu masuk dari Banten sedangkan Islam dari Aceh berkembang melalui pergaulan masyarakat kelas menengah ke bawah.

Penulis meyakini bahwa pengaruh Syiah dalam keberislaman Bengkulu datang dari Aceh. Hal ini dikarenakan ada kemiripan produk tradisi antara tabot yang ada di Bengkulu, dengan Tabuik di Pariaman, serta perayaan tabot di Aceh. Tabuik di Pariaman besar kemungkinan juga berasal dari Aceh, mengingat wilayah ini pernah menjadi kekuasaan Aceh sebelumnya. Kesemuanya dilakukan sekitar tanggal 1 sampai 10 Muharam. Maksud diadakannya acara tersebut adalah untuk mengenai wafatnya Sayyidina Husein di Padang Karbala.

Sama seperti yang ditemukan di Aceh, Syiah di Bengkulu tidaklah sama bentuknya dengan yang ditemukan di India atau Persia. Syiah yang terlihat lebih pada cara pandang Islam mereka yang terubuh pengaruh Syiah. Artinya Syiah sudah melebur dalam keyakinan Islam dominan penduduk Nusantara yang lazim disebut Ahlussunnah wal Jamaah. Bahkan mungkin saja mereka tidak memahami jika yang tersemat dalam tradisi tabot adalah mengandung unsur Syiah. Hal tersebut bisa dimaklumi mengingat dialektika yang panjang tentang Syiah di Nusantara, sebagaimana yang diceritakan di bagian sebelumnya.

JEJAK SYIAH DALAM RITUAL TABOT BENGKULU

Tabot di Bengkulu sebenarnya bukanlah diperkenalkan sejak masa yang lama, melainkan terjadi saat periode kolonial Inggris sekitar abad 19. Di masa itu, Pemerintah Inggris Bencoolen banyak mendatangkan tenaga kerja asal India Selatan tepatnya dari Madras-Benggali. Kaum India yang beragama Islam ini lazim disebut dengan istilah kaum Sipai. Di samping bekerja, mereka juga tidak mengabaikan pergaulan dengan penduduk lokal, sehingga berlanjut pada perkawinan antaretnis di antara mereka.

Peringatan mengenal wafatnya Imam Husein di Bengkulu sejatinya telah diperkenalkan oleh seorang ulama India yang bernama Syekh Burhanuddin atau Imam Senggolo pada sekitar 1685. Ia merupakan ulama sekte Syiah yang datang ke Bengkulu kemudian menikah dengan perempuan setempat. Keturunan mereka disebut Keluarga

Tabot dan mereka inilah yang menjadi pemandu dalam prosesi tabot. Keluarga

Tabot merasa perlu mengadakan tabot karena jika tidak, akan datang bencana besar. Perayaan tabot ditujukan sebagai penolak bala bencana itu (Ruhut Manulu, 1994: 2).

Warisan mereka tidaklah berhenti sampai pernikahan silang semata, melainkan juga mereka ikut memperkenalkan tradisi mereka kepada penduduk lokal. Perayaan tabot merupakan prosesi yang lazim mereka lakukan tatkala masih berada di India Selatan. Mereka memperkenalkan tradisi itu kepada penduduk setempat, dan disambut dengan antusias. Hal ini ditunjukkan bahwa perayaan ini hampir dilakukan setiap tahun. Oleh karena perayaan ini telah berumur dua abad lebih, maka tidak salah jika dikatakan ini merupakan salah satu produk kebudayaan Melayu Bengkulu, karena belakangan orang yang banyak mengambil peran dalam prosesi ini adalah orang Melayu (Badrul Munir Hamidy, 1991: 62).

R. Michael Feener menjelaskan bahwa tabot menjadi titik berkumpul masyarakat Bengkulu yang multikultural. Pada masa kekuasaan Inggris (1685-1825), penduduk Bengkulu merupakan entitas yang terbentuk dari berbagai macam suku Bangsa, antara lain Melayu, Bugis, Minangkabau termasuk juga Cina dan India. Perayaan tabot menjadi magnet yang menarik semua dari mereka untuk berkumpul dan menyaksikan keramaian yang diciptakannya. Tabot menjadi pemersatu mereka. Meksipun tabot tercipta berkat akumulasi dari ekspresi keislaman dan kebudayaan, namun pada kenyataannya telah menjelma menjadi identitas budaya lokal (R. Michael Feener, 1999: 88).

Terdapat beberapa bagian dalam prosesi tabot yang mengandung unsur Syiah

1) Kelengkapan instrumen tabot

Prosesi ritual tabot menggunakan aneka ragam perlengkapan yang hampir seluruhnya memiliki maksud tersendiri. Kelengkapan peralatan ini dianggap penting, sebagai sarana untuk memvisualisasikan beberapa adegan maupun benda-benda yang diceritakan dalam Perang Karbala. Beberapa perlengkapan itu antara lain:

Boneka Tanah

Boneka yang terbuat dari tanah liat disimbolkan sebagai jenazah Husein

Gerga

Gerga merupakan model material yang dianggap sebagai gambaran dari benteng Husein yang terletak di tepi Sungai Eufrat. Di sinilah tempat jenazah Husein yang telah

lengkap disemayamkan

Dol dan Tassa

Dol dan Tassa merupakan alat musik pukul yang sejenis dengan gendang, namun ukurannya besar dan tebal. Alat musik ini dimaksudkan sebagai gambaran dari alat musik dalam perang pertempuran Karbala.

Roti sebrat dan air serobat

Roti dan air ini dianggap sebagai makanan sederhana yang dikonsumsi oleh pasukan Husein saat masa perang Karbala yang serba sulit. Roti sebrat menurut pandangan Orang Arab, nilainya lebih rendah dari roti syair (roti yang terbuat dari gandum), dan air serbat keberadaannya dianggap lebih rendah dari arak

Bendera panji

Dalam suatu peperangan masa lalu, keberadaan panji (bendera) dianggap penting. Dalam peristiwa tabot pun, ketersediaan bendera panji menunjukkan bahwa prosesi yang dijalankan itu adalah berkisar pada masa peperangan/bendera hitam/biru dan hijau merupakan bendera Syiah, sedangkan bendera putih melambangkan perdamaian. Diikutsertakannya bendera merah putih melabangkan kecintaan kepada Indonesia

Penja atau jari-jari Benda di atas melambangkan tubuh Husein bin Ali yang terbunuh dengan kondisi tubuh tercerai-berai akibat pasukan Umayyah. Benda ini mengingatkan agar umat Syiah tetap bersemangat dalam mengejar cita-citanya

Seroban atau surban

Seroban melambangkan bahwa setiap keluarga Syiah atau Keluarga Tabot menganggap ajaran Islam sebagai yang tertinggi dan pedoman yang harus dipatuhi

Bola-bola

Bola-bola yang diletakkan di puncak bangunan tabot dianggap sebagai kepala Husein yang disematkan di atas tombak pasukan Umayyah

Bangunan tabot

Di masa lalu, bangunan tabot berbentuk menara masjid, namun sekarang bentuknya lebih bervariasi. Bangunan tabot dianggap sebagai peti mati Husein yang dihias indah membentuk menara

Pohon pisang dan tebu

Dua tumbuhan ini melambangkan kesejukan dan fleksibilitas. Di tengah suasana perang, kepala pasukan haruslah tetap dingin dan terkontrol. Hati mereka harus lapang, jangan segera melakukan tindakan gegabah terlebih yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain (Badrul Munir Hamidy, 1991: 65).

2) Arak Gedang (Teptu Akbar)

Arak gedang atau Teptu Akbar merupakan salah satu bagian dalam prosesi tabot yang paling ditunggu oleh masyarakat. Biasanya, prosesi ini dilakukan pada malam ke-10 Muharram, tepatnya sekitar pukul 19.00 WIB. Bangunan tabot yang telah disiapkan kemudian diarak ke jalan-jalan protokol Bengkulu dengan rute yang telah ditentukan. Iring-iringan tersebut berhenti di Lapangan Merdeka. Sekitar pukul 20.00 WIB, semua peserta arak- arakan telah sampai di lapangan tersebut diikuti oleh rakyat yang menyaksikan.

Bangunan tabot diletakkan berbaris, membentuk seperti shaf shalat. Dalam istilah setempat formasi semacam ini disebut tabot bersanding. Bangunan tabot akan terlihat begitu indah karena dicat dan dipasang lampu sehingga berpendar-pendar. Masyarakat yang hadir juga dihibur oleh grup musik dol, tassa, tari penja dan lain-lain. Seni musik dol menjadi salah satu kesenian yang tidak terpisahkan dari tabot. Pemainnya memukul suatu gendang besar namun tidak memiliki ruang di bawah kulit, sebagaimana yang lazim ditemukan dalam alat musik perkusi lainnya.

Ritual arak gedang dilakukan untuk mengenang perjalanan Yazid bin Muawwiyah, Khalifah Bani Umayyah, menuju Damaskus untuk meminta Ibnu Ziyad, panglima Bani Umayyah untuk segera mengirim para tawanan dan kepala- kepala yang lawan yang terpenggal ke Damaskus. Ibnu Ziyad kemudian melakukan perintah itu, dan menitahkan agar kepala-kepala itu ditusuk di ujung tombak dan diacung- acungka selama diperjalanan. Ketika memasuki jalan kota yang dilalui, pasukan pemegang tombak diminta mencaci maki keluarga Nabi (Ali Husen Jalali, 2006: 190).

Tatkala sudah tiba di Damaskus, kepala-kepala itu kemudian diletakkan bersaf-saf, di wilayah yang dinamakan bab as-Sa'ah. Para penduduk kota kemudian berhamburan untuk melihat kepala-kepala itu. Mereka dihibur dengan musik yang bertalu-talu berupa tabuhan gendang dan tarian (Ali Husen Jalali, 2006: 191). Pada

momen inilah, kehadiran seni musik dol dan tari-tarian dianggap menggambarkan kesemarakannya yang terjadi di Damaskus tersebut. Tabot bersanding merupakan kiasan dari kepala-kepala kaum Syiah yang tewas di Karbala tersebut.

PENUTUP

Keberadaan tabot sebagai wajah seni budaya Islam Nusantara merupakan keniscayaan dari pergulatan Islam dan budaya lokal dari waktu ke waktu. Seni budaya ini menampilkan suatu kekhasan yang penuh dengan ragam paduan pandangan agama, budaya serta eksistensi suatu golongan (Keluarga Tabot). Kedudukannya menempati posisi yang penting sebagai produk kebudayaan endemik Nusantara yang berkontribusi dalam penguatan skrup- skrup peradaban dan identitas kebangsaan.

Bagi masyarakat Bengkulu, tabot mempunyai arti penting sebagai pemersatu dan pengikat kebersamaan. Berkumpulnya manusia dari segala penjuru kota maupun dari luar Bengkulu, mengindikasikan tabot mengandung kekuatan penarik, yang mengundang masyarakat dari berbagai etnis, golongan serta profesi untuk bersama menikmati kemeriahan tersebut. Bagi sebagian kalangan, tabot tentu dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena berkaitan dengan peringatan wafatnya Sayyidina Husein di padang Karbala.

REFERENSI

- Aceh, Abu Bakar. *Aliran Syi'ah di Nusantara*, Jakarta: Islamic Research Institute, 1977.
- Amrullah, Haji Abdullah Malik Karim. *Sedjarah Umat Islam jilid IV*, Jakarta: Nusantara Bukit Tinggi, 1961.
- Anonim, *Asal-Usul Bangkahulu II*, ML. 148. Naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Dalip, Achmaddin dkk. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, Jakarta: Kemendikbud, 1983.
- Djarmis, Edwar. *Tambo Minangkabau; Suntingan teks Disertasi analisis struktur*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Feener, R. Michael. "Tabut: Muharram Observances in the History of Bengkulu", dalam *Studia Islamica*, Vol. 6, No.2, 1999.
- Hamidy, Badrul Munir, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, t. tp: tanpa penerbit, 1991.

- Jalali, Ali Husain. *Tragedi Muharam: Sebuah Narasi*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Kartomi, Margaret. "Aceh's Body Percussion; From Ritual Traditional to Global Niveau" dalam *Musike*, Tahun I, Vol. 1, Mei-Agustus 2006.
- Lapian, Adrian B. *Pelayaran dan Perniagaan Abad ke 16 – 17*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Manulu, Ruhut. *Studi Eksperimen Musik Dol Band: Salah Satu Pengolahan Musik Dol dalam Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu Propinsi Bengkulu*, Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Agus Setiyanto, *Bengkulu Riwayatmu Dulu; menyingkap tabir masa lalu dan mengenali jatidiri*, Balai Arkeologi Palembang, Palembang, 2009.
- _____, *Elite Pribumi Bengkulu; Perspektif Sejarah Abad ke-19*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Siddik, Haji Abdullah. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.

